

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berpikir adalah segala sesuatu cara yang dipertimbangkan dengan menggunakan akal budi seseorang dalam memecahkan masalah serta memutuskan sesuatu hal. Berpikir dapat dikatakan sebagai kegiatan mental dalam membantu merumuskan atau menyusun sebuah gagasan yang akan disampaikan. Maka dari itu berpikir sesuatu hal yang tidak lepas dari diri manusia, karena berpikir merupakan kegiatan yang tanpa manusia sadari akan timbul ketika mendatangkan suatu objek yang perlu dipecahkan.

Menurut Bochenski (dalam Suriasumantri (ed), 2006: 52) secara umum berpikir adalah perkembangan mengenai ide dan konsep. Sehingga tidak lepas manusia selalu mengembangkan ide dan konsep dalam mencapai apa yang dirinya perbuat atau inginkan. Adapun macam-macam berpikir menurut DePorter dan Hernacki (dalam Maulana 2018: 5-6) mengklasifikasikan bentuk pemikiran menjadi sebagian proses yakni, secara vertikal, lateral, kritis, analitis, strategis, tentang hasil, dan kreatif. Sehingga jika diambil salah satu di antaranya yakni berpikir kritis adalah kegiatan berlatih atau mengevaluasi dengan teliti, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau pokok.

Berpikir kritis dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memecahkan suatu gagasan. Sementara itu tidak semua manusia memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan ingin melakukannya. Manusia dalam kemampuan berpikirnya memiliki tingkatan tertentu. Bisa dikatakan kemampuan cara berpikir seseorang itu bervariasi sehingga dapat terlihat dengan jelas kemampuan hasil seseorang dari proses berpikir. Kemampuan berpikir yang dimiliki manusia terdapat perbedaan di antaranya menurut Presseisen (dalam Maulana, 2018: 6) dibedakan kemampuan berpikir menjadi dua aspek, ialah kemampuan berpikir dasar dan kemampuan berpikir tinggi. Adapun kemampuan berpikir dasar adalah deskripsi dari cara berpikir secara logis dan mendasar. Berpikir dasar ini meliputi, penentuan hubungan sebab akibat (*causation*), melakukan transformasi (*transformation*),

penemuan dalam hubungan (*relationship*), pemberian kualifikasi (*qualification*), dan membuat pengelompokkan (*classification*).

Jika yang kita ketahui ada kemampuan berpikir dasar pada manusia, pasti terdapat pula kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki seseorang. Masih menurut Presseisen (dalam Maulana 2018: 6) dalam pendapatnya berikut yang tergolong berpikir tingkat tinggi yakni kemampuan penyelesaian masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan (*decision making*), kreatif (*creative*), serta kritis (*critical*). Dari macam-macam kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebutlah terdapat tujuan yang berbeda.

Kemampuan pemecahan masalah bertujuan untuk mencari atau menentukan masalah serta kondisi yang didapat hingga mendapat solusi. Pengambilan keputusan memiliki tujuan untuk memilah dan memilih segala keputusan hingga mencari jalan yang terbaik. Berpikir kreatif dengan tujuannya untuk memberikan inovasi dari penemuan hingga produktivitas yang dibuat. Lalu berpikir kritis bertujuan untuk menentukan suatu keberhasilan atau kegagalan dalam mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu hal. Taksonomi Bloom merevisi tingkat kognitif yang di antaranya kegiatan berpikir dibagi menjadi dua tingkatan yang disebut kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skill*) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*). Hal yang dibutuhkan hingga abad ke XXI ini adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) yang menekankan pada pemikiran lebih tinggi terhadap kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, kreatif, dan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut untuk menggunakan pikiran dalam menghadapi tantangan baru dikemudian hari. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) bermaksud agar dapat memasang pengalaman awal atau mengenai rekognisi pada seseorang. Berpikir tingkat tinggi tidak lain sering diketahui berpikir yang lebih pada tingkat tinggi dibandingkan hanya sekadar menghafal sesuatu namun dengan terbawa waktu terkadang ingat atau tidak sama sekali.

Secara garis besar yang melandasi kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu kecakapan dalam berpikir menyambung pada daya nalar sukar. Landasan HOTS ini memberatkan pada masalah seperti mengetahuinya bagaimana melainkan

mengetahui apa. Akibatnya akan menekankan seseorang pada kemampuan berpikir analisis serta upaya untuk pendidik dalam melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dengan berbagai cara daripada hanya mengandalkan ingatan yang mudah dan pengajaran yang diktator.

Fenomena di setiap lembaga pendidikan jika menyoroiti sebuah pendekatan pembelajaran kebanyakan di antaranya mengandalkan kemampuan ingatan atau hafalan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi perannya sangat signifikan dalam dimensi kognitif atau ilmu untuk peserta didik dalam setiap pembelajarannya. Jika di setiap lembaga pendidikan hanya mampu menerapkan pembelajaran pada pendekatan pembelajaran yang melibatkan pada ingatannya atau kemampuan menghafal, kebiasaan untuk tidak berpikir kritis dan tingkat lupa siswa akan semakin meningkat hanya sekedar menerima materi pelajaran tersebut tanpa berpikir kritis untuk memecahkan dan mendalaminya.

Permasalahan tersebut terjadi seperti di SMK Negeri 3 Kota Sukabumi dalam proses pembelajaran anak didik dibiasakan dalam menghafal dari rumah hingga ke sekolah tanpa berpikir kritis ketika mendapatkan materi. Pengaruh kebiasaan ini akan terus terbawa tidak hanya ketika peserta didik duduk dibangku pendidikan namun ketika dirinya telah terjun ke lapangan pekerjaan hal itu akan menjadi bumerang karena tidak semua apa yang dihafal akan teringat kembali, karena manusia memiliki taraf berpikir belajar dari sebuah pengalaman tidak semua harus diingat. Faktanya tantangan dunia pendidikan kualitasnya semakin berkembang. Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS perlu diterapkan pada siswa/i agar mampu menyaingi segala aspek dalam kehidupan yang terus maju dan tidak dapat dinegosiasi lagi. Mengingat pada zaman saat ini perkembangan IPTEK yang terus maju serta pesatnya keadaan globalisasi mengarahkan setiap orang untuk menggunakan pikirannya serta seluruh kemampuan yang dimiliki untuk tetap seimbang dan bisa bertahan dalam setiap perkembangan.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi memiliki posisi yang sangat penting dalam pembelajaran, mengembangkan unsur-unsur dalam pembelajaran yang tidak mengacu pada ingatan atau hafalan peserta didik sekolah harus mampu untuk pencapaian nilai atau hasil yang maksimal dan tinggi. Untuk pelaksanaan dalam

mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi tugas sekolah perlu melakukan tahapan-tahapan yang dimulai perencanaan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dimulai dari kegiatan awal hingga evaluasi, kegiatan belajar mengajar dan Penilaian Pelaksanaan Kelas (PPK).

Kegiatan pada ranah pengetahuan atau kognitif banyak dicapai melalui nilai ini serta yang dilakukan dalam lembaga pendidikan, dimulai dari rencana pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, hingga pelaksanaan penilaian kelas (PPK), semua dilakukan dengan aspek ingatan atau kemampuan hafalan untuk menjadi tolok ukur serta mendapatkan perolehan nilai yang memuaskan atau tinggi. Maka mengakibatkan dampak yang terjadi pada peserta didik sangat kecil untuk mengetahui pemahaman mereka pada materi pembelajaran serta kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak berkembang dalam dirinya dan bisa menjadi terbiasa. Untuk mengetahui siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat melakukan pembelajaran menggunakan pendekatan HOTS dan melakukan tahap evaluasi berupa asesmen atau penilaian.

Pendekatan HOTS diterapkan pada kegiatan pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving* atau *problem based learning* dan 4C (*critical thinking, creativity, collaborative, communication*) serta asesmen berupa tes yang dapat mengukur kemampuan berpikir siswa dalam mengerjakan soal dan memiliki pengaruh dalam penentuan keterampilan berpikir yang dimiliki siswa tersebut. Karena sebaiknya siswa perlu terus dilatih kemampuan berpikirnya agar dengan mudah memahami materi dengan baik. Kemudian faktor penyebab kemampuan berpikir itu terbilang rendah yaitu kurangnya minat dalam melatih kompetensi diri dalam menyelesaikan soal atau tes yang sifatnya analisis, evaluasi, dan kreativitas dengan taraf tinggi.

Mengatasi kasus tersebut, perlu adanya tinjauan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas dan soal yang diujikan oleh guru serta evaluasi pembelajaran yang dilakukannya. Maka dari itu khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 3 Kota Sukabumi peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang diketahui bahwa

siswa SMK lebih ditekankan pada bidang kejuruannya. Karena sangat disayangkan jika mata pelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan tingkatan berpikir tingkat rendah seperti mengingat, memahami, dan mengaplikasikan. Sementara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dimuatkan oleh teks deskripsi atau narasi yang panjang. Jika peserta didik tidak di olah kemampuan berpikir tingkat tingginya hal ini akan mempersulit siswa sehingga tidak mampu menganalisis soal khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia dalam lembaga pendidikan merupakan suatu bahasa yang sangat penting perannya karena bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan bahasa nasional bangsa ini. Bahasa Indonesia salah satu mata pelajaran pokok di sekolah serta wajib dipelajari dan diikuti oleh peserta didik, dari jenjang pendidikan TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi bahkan di dunia pekerjaan pun sangat diperlukan. Perlu diketahui tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia sangat diwajibkan untuk mengasah keterampilan peserta didik dalam berbahasa maupun bersastra, yang dalam hal ini keterampilan berbahasa Indonesia di antaranya adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut perlu adanya pencapaian untuk melaluinya dengan suatu usaha yang meliputi model pembelajaran, metode pengajaran di kelas dan evaluasi pembelajaran yang baik serta pemberian materi yang dapat dipahami oleh siswa.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan dalam setiap mata pelajaran khususnya bahasa Indonesia yang banyak dalam analisis teks atau wacana. Dari setiap keterampilan berbahasa pun jika setiap pembuatan soal hanya mengandalkan hafalan akan membuat siswa tersebut tidak berkembang dan terbiasa dengan kegiatan malas, dalam menganalisis teks yang sangat panjang kaitannya seperti dalam teks cerita narasi, wacana dan lain-lain perlu ada peningkatan kemampuan berpikir siswa. Hal ini perlu pemecahan masalah yang diinginkan sehingga pembiasaan berpikir siswa tidak terbatas pada ingatannya saja.

Salah satu keterampilan berbahasa yang memungkinkan seseorang dengan mudah mencapai tujuannya adalah dengan berkomunikasi. Penelitian ini berfokus pada pendekatan HOTS terhadap keterampilan membaca siswa. Membaca bisa

dikatakan mudah tapi sulit untuk mencari informasi atau ide yang ada didalamnya. Sementara itu, dengan penerapan literasi yang terdapat di sekolah membaca menjadi pilihan nomor satu untuk terus dikembangkan pada siswa di sekolah. Oleh karena itu, perlu menjadi pembiasaan bagi siswa untuk membaca, karena di kurikulum 2013 siswa diberi acuan kepada aspek literatur siswa.

Kemampuan siswa di SMKN 3 Kota Sukabumi masih mengandalkan tingkatan kognitif yang rendah yakni mengingat atau hafalan. Berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, permasalahan kemampuan berpikir yang dimiliki siswa dalam membaca masih tingkat rendah dan belum mencapai tingkat tinggi. Tidak mampunya menyelesaikan masalah dan gagasan dalam pertanyaan, oleh karena itu bahwa keterampilan membaca perlu diperhatikan lebih karena dari kemampuan berpikir tingkat tinggi yang terus dilatih siswa dapat mengeksplor pikirannya, melatih menganalisis, dan terbiasa bertemu dengan teks yang panjang.

Berdasarkan permasalahan di atas terdapat solusi dan menjadi harapan peneliti yakni diperlukan proses pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa yakni penerapan pendekatan pembelajaran yang berbasis HOTS tidak lagi LOTS dalam kegiatan belajar mengajar ini siswa sedikit demi sedikit akan mengenal cara berpikirnya yang tidak akan mengandalkan kemampuan sekadar mengingat dan terlihat proses menganalisis dengan menggunakan bahasanya sendiri pun akan semakin lancar. Jika hal demikian dibiasakan target kurikulum 2013 dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) akan berjalan dengan baik, bahwa siswa mampu mengidentifikasi atau menganalisis masalah.

Berdasarkan observasi di SMK Negeri 3 Kota Sukabumi, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 terbaru revisi 2017. Di mana dari kurikulum tersebut menentukan adanya peningkatan dalam kegiatan belajar peserta didik dalam menghadapi pengaruh global saat ini. Setiap kurikulum terdapat pendekatan yang dikembangkan guna menjadikan acuan dalam kegiatan mengajar yang paling efektif di dalam kelas. Dikarenakan pendekatan HOTS masih terbilang baru untuk diterapkan, oleh karena itu sekolah masih menerapkan sistem pembelajaran menggunakan pendekatan terdahulu yang diunggulkan kurikulum 2013 adalah

pendekatan pembelajaran saintifik yang meliputi 5M di antaranya, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Namun yang menjadi tantangan global saat ini, siswa sering terbiasa dalam menghafal sesuatu tanpa menganalisis masalah tersebut.

Dengan demikian, dilakukannya penelitian pendekatan berpikir tingkat tinggi terhadap siswa khususnya dalam keterampilan membaca, menjadikan sebuah harapan untuk perubahan di lingkup pendidikan yang tidak hanya meninjau dari aspek kemampuan menghafal siswa serta kemampuan dalam memecahkan masalah. Pendidik perlu mengubah kemampuan proses kognitif siswa pada ranah analisis, dan tidak menerapkan model, metode, dan strategi pembelajaran pada kemampuan yang tidak membuat peserta didik berkembang, hal ini untuk meminimalisir segala sesuatu yang terjadi kedepannya.

Penelitian kemampuan berpikir tingkat tinggi sebelumnya telah dilakukan oleh Hilaria Mitri (2016) yang berjudul *Analisis Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMAN 8 Yogyakarta*. Mitri dalam analisisnya mengenai pelaksanaan penilaian kelas yang dalam hal ini keseluruhan desain rencana perangkat pembelajaran (RPP), kegiatan belajar mengajar, dan teknik evaluasi hasil belajar dalam mata pelajaran ekonomi menyatakan bahwa peserta didik belum menyangandag perdikat kognitif teratas atau HOTS. Keadaan tersebut menandakan bahwa pembelajaran yang dilakukan seorang pendidik khususnya guru ekonomi sekadar pada penguasaan berpikir tingkat rendah.

Penelitian yang lainnya pernah dilakukan oleh Martina (2017) yang berjudul *Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dan Teroma Phytagoras Kelas VIII SMP Citra Samata Kab. Gowa*. Martina dalam analisisnya memaparkan mengenai kriteria kualitas instrument tes. Sehingga digunakan sebagai pengukuran HOTS siswa kelas VIII SMP Citra Samata Kab. Gowa mengenai pokok bahasannya sistem persamaan linear dua variabel dan teorema Pythagoras. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari pengembangan instrument tersebut pada tahap *prototype* dan *field* tes dihasilkan instrumen tes yang cocok dengan kriteria yang ditetapkan yakni valid dan reliabel. Lalu mengenai tingkat kesukaran tes, daya pembeda dalam

instrumen tes seluruhnya dinyatakan baik. Instrumen tes diperoleh valid dengan hasil nilai v_a adalah 4,13 dikategorikan valid. Reliabilitas instrumen tes dinyatakan reliabel berdasarkan analisis instrumen tes yang diperoleh yakni 0,69 dengan tafsiran yang tinggi.

Berdasarkan penelitian kemampuan berpikir tingkat tinggi di atas dilakukan pada mata pelajaran ekonomi di sekolah dan pada mata pelajaran matematika dengan pengembangan instrument tes, perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada dua titik yakni lokus dan fokus. Lokus dalam penelitian ini dilakukan di sekolah SMK Negeri 3 Kota Sukabumi dan fokus dalam penelitian ini pada pengaruh pendekatan kemampuan berpikir tingkat tinggi terhadap keterampilan membaca siswa kelas X khususnya dalam hasil asesmen soal HOTS bahasa Indonesia. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena layak untuk diketahui gambaran penggunaan pendekatan pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa di sekolah tersebut, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sehingga dapat melihat pengaruh terhadap proses pembelajaran tersebut dan pengaruh terhadap asesmen soal HOTS yang diujikan. Jika fokus terhadap keterampilan membaca hal ini mengukur sejauh mana siswa dapat beralih kebiasaan menghafalnya menjadi menganalisis sebuah teks atau bacaan. Penerapan pengaruh ini tidak hanya sekedar untuk mengetahui melainkan sebagai pembiasaan terhadap siswa khususnya di mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan di atas yang telah dikemukakan, bahwa pendekatan HOTS perlu dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah agar siswa dapat terlatih proses kemampuan berpikirnya. Hal ini menguatkan pandangan peneliti melakukan penelitian mengenai pendekatan pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) terhadap siswa SMKN 3 Kota sukabumi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Kota Sukabumi Tahun Ajaran 2018/2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan membaca siswa kelas X SMKN 3 Kota Sukabumi dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi sebelum menggunakan pendekatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)?
2. Bagaimana keterampilan membaca siswa kelas X SMKN 3 Kota Sukabumi dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi setelah diterapkan pendekatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)?
3. Bagaimana pengaruh pendekatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) terhadap keterampilan membaca siswa kelas X SMKN 3 Kota Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas tujuan penelitian yang dilakukan di antaranya:

1. Mengetahui keterampilan membaca siswa kelas X SMKN 3 Kota Sukabumi dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi sebelum menggunakan menggunakan pendekatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).
2. Mengetahui keterampilan membaca siswa kelas X SMKN 3 Kota Sukabumi dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi setelah diterapkan pendekatan pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).
3. Mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) terhadap pada keterampilan membaca siswa kelas X SMKN 3 Kota Sukabumi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan maka manfaat yang dapat diterima untuk tujuan dari penelitian ini dapat terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Berikut manfaat-manfaat yang akan diterima sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoretis

Manfaat secara teoretis dalam penelitian ini, menambah wawasan keilmuan untuk pembaca, pengetahuan mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia yang sangat dibutuhkan untuk mengasah kemampuan berpikir siswa terhadap model pembelajaran berbasis analisis masalah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, penelitian ini dilakukan agar siswa mampu menyesuaikan pembelajaran berbasis berpikir tingkat tinggi, hingga menjadi pembiasaan untuk dirinya dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan HOTS ini dan tidak menjadikan siswa selalu berpikir LOTS.
- b. Bagi Guru, dapat menerapkan pendekatan pembelajaran HOTS untuk mengukur kemampuan berpikir siswa agar berkembang dengan pembiasaan pembelajaran yang terus diberikan dengan soal-soal analisis serta pemecahan masalah didalamnya.
- c. Bagi Sekolah, dilakukannya penelitian di sekolah dapat lebih efisien dan tepat dalam memberikan masukan, informasi pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia ataupun guru mata pelajaran lainnya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk diterapkan pada siswa sehingga menyesuaikan perkembangan secara global.